

Fungsi Keluarga terhadap Prestasi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar

Nur Azila^{1✉}, Resdati²
(1,2) Universitas Riau, Indonesia

✉ Corresponding author
[\[nur.azila4738@student.unri.ac.id\]](mailto:nur.azila4738@student.unri.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan fungsi keluarga pada anak tunagrahita selanjutnya untuk mengetahui hubungan fungsi keluarga terhadap prestasi anak tunagrahita di SLB Negeri Bangkinang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif inferensial dengan sampel sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat disimpulkan pelaksanaan fungsi keluarga terhadap anak tunagrahita berada pada kategori baik. Hal tersebut berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa fungsi biologis, afeksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, perlindungan dan agama berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi product moment terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan prestasi anak tunagrahita, tingkat hubungan pada variabel ini adalah sangat tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan fungsi keluarga terhadap prestasi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar.

Kata Kunci: *Fungsi Keluarga, Anak Tunagrahita, Prestasi Akademik.*

Abstract

This research was conducted at the Bangkinang State Special School (SLB), Kampar Regency. This study aims to determine the implementation of family functions in children with disabilities and the relationship between family functions and the achievement of children with disabilities in SLB Negeri Bangkinang. This study uses inferential quantitative research with a sample of 60 respondents. The sampling technique uses the census technique. Based on the study results, it can be concluded that implementing family functions for children with disabilities is not just an option but an excellent one. This is based on researchers' findings that biological functions, affection, socialization, education, economy, protection, and religion are in a suitable category. The results of the product-moment correlation test analysis further reinforce this, showing a very high level of relationship between family function and the achievement of children with disabilities. Research shows a promising relationship between family function and the achievement of children with disabilities at the Bangkinang State Special School (SLB), Kampar Regency.

Keywords: *Family Functional, Children Disabilities, academic Achievement.*

PENDAHULUAN

Anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, adalah salah satu sumber daya manusia bangsa Indonesia yang kualitasnya harus ditingkatkan jika mereka ingin berkontribusi pada pembangunan. Anak tunagrahita harus diidentifikasi karena mereka membutuhkan perawatan khusus, seperti pendidikan khusus dan perawatan medis. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketergantungan dan keterbatasan, serta membiarkan mereka hidup secara mandiri dalam masyarakat. (KIA, 2011). Retardasi mental merupakan masalah yang cukup signifikan di Indonesia,

dengan 1-3% dari total penduduk, atau 30 orang per 1.000 orang menderita retardasi mental dengan kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12%, dan retardasi mental berat 1%. Insiden tertinggi didapatkan pada kelompok usia sekolah dengan puncak umur 10-14 tahun (Ruliati, 2020). World Health Organization (WHO) 2019 mengungkapkan lebih dari 1 miliar orang di dunia saat ini mengalami disabilitas dan retardasi mental. Berdasarkan pendataan program perlindungan sosial tahun 2012, terdapat 30.460 anak di Indonesia merupakan penyandang retardasi mental (Kementerian kesehatan RI, 2014). Berdasarkan statistik data pendidikan luar biasa 2018/2019 jumlah anak retardasi mental yang terdaftar di seluruh SLB di Indonesia yaitu sebesar 42%. Anak tunagrahita ditemukan memiliki intelegensi yang jauh di bawah rata-rata dan ketidakmampuan untuk mengubah perilakunya selama perkembangan. Prestasi sekolah anak tunagrahita kurang secara keseluruhan, tingkat kecerdasan (IQ) di bawah 70 tahun, ketergantungan secara berlebihan pada orang lain, penampilan fisik yang tidak proporsional, perkembangan bicara yang terlambat, dan keterbatasan bahasa (KIA, 2011). Saat ini, anak tunagrahita di Indonesia diklasifikasikan menjadi Tunagrahita Ringan (IQ antara 50 dan 70), Tunagrahita Sedang (IQ antara 30 dan 50), dan Tunagrahita Berat (IQ kurang dari 30). Pengklasifikasian ini penting untuk membantu guru membuat program dan memberikan layanan pendidikan yang lebih mudah (Winaya, 2019).

Inteligensi di bawah rata-rata, anak tunagrahita menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial, seperti mengurus diri sendiri, dan kesulitan dalam belajar seperti berhitung, membaca, dan menulis. Akibatnya, mereka tidak dapat belajar sendiri dan selalu memerlukan bantuan orang tua (Somantri, 2006). Anak-anak tunagrahita juga sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitar mereka. Hal ini sering membuat orang tua kesal, marah, dan sedih, dan orang tua juga merasa khawatir tentang masa depan dan perspektif masyarakat yang akan dibawa oleh anak mereka. Selain itu tingkat kemampuan dan pendidikan orang tua dalam merawat seorang tunagrahita serta menerima atas kehadiran anggota keluarga penyandang tunagrahita dalam lingkungan keluarga sangat menentukan stress yang akan dirasakan oleh keluarga. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dampak yang dirasakan keluarga dengan seorang anggota penyandang tunagrahita adalah munculnya beban baik secara psikologis, sosial, finansial dan waktu yang akan mempengaruhi perilaku keluarga dalam mendampingi dan merawat anak dengan tunagrahita untuk dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan pranata sosial yang fungsinya sangat penting dalam masyarakat. Sebagai salah satu sistem sosial keluarga merupakan institusi elementer dalam perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki dua peran penting, menurut Parsons (1951). Pertama, keluarga berfungsi sebagai tempat utama bagi anak-anak untuk sosialisasi dan tempat dilahirkan. Yang kedua, keluarga berfungsi sebagai tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa. Dalam hal ini, Koentjaraningrat (1983) menyatakan bahwa karena seseorang belum berdaya menghadapi lingkungannya sendiri, fungsi utama keluarga inti adalah untuk memberikan bantuan utama kepada individu dalam bentuk keamanan dan pengasuhan. Keluarga memiliki fungsi-fungsi penting, yang sulit diubah atau digantikan oleh orang lain, dan fungsi-fungsi keluarga yang dilakukan dengan baik akan memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya (Rustina, 2022).

Fungsi lembaga keluarga dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu fungsi dasar, fungsi yang bersifat umum dan fungsi khusus atau pokok (J.Goode, 1983). Fungsi khusus/pokok keluarga merupakan fungsi domestik yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Fungsi ini memiliki pengaruh penting terhadap segi-segi kemasyarakatan dan jaminan keutuhan atau integrasi sosial dari segenap komponen serta potensi masyarakat. Fungsi khusus ini dikenal luas dalam studi tentang keluarga karena di kategori sebagai fungsi yang melekat pada semua keluarga di manapun dan kapan pun. Ada 6 fungsi keluarga menurut (J.Goode, 1983) yaitu: pertama, fungsi biologis salah satu tugas keluarga adalah menjaga agar mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya fungsi ini menumbuh kembangkan anak dan meneruskan keturunan. Orang tua sebagai perawat. Ibu dan/ atau ayah mempunyai peranan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan anak, seperti memberikan asupan makanan yang bergizi, memandikan, dan memakaikan pakaian yang bersih. Kedua, fungsi afeksi membantu memenuhi kebutuhan psikososial, dan keberhasilan melaksanakan fungsi menunjukkan bahwa keluarga bahagia. Keluarga membantu anggota membentuk identitas dengan memberikan kenyamanan emosional dan merupakan sumber kasih

sayang. Ketiga, fungsi sosialisasi dan pendidikan, sosialisasi dianggap sama dengan pendidikan. Sosialisasi adalah tentang belajar. Dalam proses sosialisasi individu mempelajari perilaku, kebiasaan dan pola budaya lainnya, serta keterampilan sosial seperti bahasa, bersosialisasi, berpakaian, cara makan, dan sebagainya (Nasution, 2011). Keluarga adalah pusat pendidikan, dan mereka memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk peran yang akan datang. Keempat, fungsi ekonomi yaitu fungsi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta penggunaannya. Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, karena kadang kala anak merasa kurang percaya diri, dan hanya mampu memberikan fasilitas pokok tanpa ada fasilitas tambahan yang bisa menunjang perkembangannya. Kelima, fungsi perlindungan dilakukan keluarga pada anak-anak pada aspek fisik dan psikologis, serta perlindungan bagi orang tua. Keluarga harus memberikan rasa aman, ketenangan, dan ketenangan bagi anggota keluarganya dalam hal ini. Rasa aman dan perlindungan secara fisik (jasmani) dan psikologis (rohani) adalah salah satu alasan orang melangsungkan perkawinan dan membentuk keluarga. Anak-anak dalam keluarga juga merasakan perlindungan kasih sayang kedua orang tuanya (Rahma, 2016). Keenam, fungsi agama ini menunjukkan kewenangan orang tua dalam membimbing, mengajarkan, memberi teladan pada anak-anak untuk menjalani imannya dengan berdoa. Fungsi ini juga memberikan penguatan pada anggota keluarga untuk ikut mewujudkan dan membangun kerukunan umat beragama. Keluarga mempunyai fungsi agama yang mana anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus dimasukkan ke dalam kehidupan beragama.

Prestasi adalah hasil dari apa yang telah dilakukan. Prestasi merupakan hasil dari sebuah tindakan. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai bukti nyata dari sebuah keberhasilan belajar yang dapat diukur, hal tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, dan kemampuan sebagai interaksi aktif antara subjek dengan objek belajar selama proses belajar mengajar berlangsung untuk mencapai hasil belajar. Maka prestasi belajar adalah nilai tes yang biasanya diberikan oleh guru untuk menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari (Hamdani, 2011). Prestasi akademik adalah hasil perubahan tingkah laku dari proses belajar yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi akademik biasanya digunakan oleh institusi pendidikan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik, pengukuran itu digunakan untuk melihat seberapa jauh penguasaan materi yang telah diajarkan sebelumnya (Pradiptya, 2020). Prestasi belajar yang dicapai peserta didik satu dengan yang lain bisa jadi berbeda, semua tergantung dari potensi (kecerdasan) yang dimilikinya. Jika anak memiliki potensi yang menonjol dalam suatu kecerdasan, kemungkinan besar ia akan mencapai prestasi yang dalam bidang tersebut. Prestasi dapat dikatakan sebagai hasil dari perubahan perilaku belajar. Perilaku belajar seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri perubahan yang spesifik, yaitu: perubahan psikomotorik, perubahan afektif, dan perubahan kognitif (Suparman, 2016).

Perubahan yang dialami oleh anggota keluarga dengan tunagrahita terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari merupakan suatu kondisi yang perlu dipahami dan mendapat perhatian dari lingkungan dalam hal ini keluarga karena dengan perubahan yang dihadapinya mereka perlu penyesuaian diri (Farraswati, 2015). Program peningkatan kemampuan hidup dan penanganan penyandang tunagrahita sangat bergantung pada peran serta dan dukungan keluarga, karena pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan yang terkait. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk belajar dan belajar, perbedaan antara anak normal dan anak berkelainan akan berkurang. Pendidikan dan keterampilan penyandang cacat dapat mengurangi biaya perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, hal ini memiliki efek psikologis, seperti munculnya keinginan untuk berprestasi dan peningkatan kepercayaan diri anak berkelainan. Efek psikologis ini jauh lebih penting dan mungkin lebih besar daripada nilai ekonomi. Menurut Mohammad Efendi (2006), kondisi konstruktif ini dapat memperkuat konsep diri anak berkelainan (Nida, 2014).

Seorang tunagrahita akan mendapatkan dorongan dan kepercayaan dari dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarganya, yang akan mendorongnya untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dia miliki, sehingga dia dapat hidup sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Sebaliknya penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin merendahkan diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh rasa ketakutan ketika berhadapan oleh orang lain maupun untuk melakukan

sesuatu, dan pada akhirnya mereka menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Bangkinang. Melihat realitas yang seperti ini, dalam era modern sekarang ini masih banyak orangtua yang tidak menemukan cara yang tepat di dalam menangani anak tunagrahita, sehingga di Sekolah Luar Biasa Bangkinang ini penulis memilih anak tunagrahita sebagai fokus penelitian karena penulis melihat anak tunagrahita di SLB ini mempunyai prestasi akademik maupun non akademik serta mempunyai keterampilan yang baik.

Anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Bangkinang bersekolah di tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Mereka diklasifikasikan sebagai anak ringan dan sedang, atau dengan istilah lain SLB bagian C. Sekolah Luar Biasa juga merupakan agen yang memberikan sosialisasi sekunder kepada anak tersebut. Sosialisasi sekunder itu sendiri adalah setiap proses berikutnya dari sosialisasi primer yang mengimbas pada individu yang sudah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru di masyarakat.

Tabel 1. Daftar Siswa Tunagrahita SLB Negeri Bangkinang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	30
2	SMP	14
3	SMA	15
Jumlah		59

Sumber: Data Siswa di SLB Negeri Bangkinang Tahun 2023

Berdasarkan data pada Tabel dapat dijelaskan bahwa di SLB Negeri Bangkinang jumlah siswa tunagrahita SD sebanyak 30 orang, jumlah siswa tunagrahita SMP sebanyak 14 orang, dan jumlah siswa tunagrahita SMA sebanyak 15 orang. Dapat dilihat bahwa jumlah siswa tunagrahita SD lebih banyak dari pada jumlah siswa tunagrahita SMP dan SMA. Jadi jumlah keseluruhan siswa tunagrahita di SLB Negeri Bangkinang yaitu 59 orang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sebuah data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Menurut kedalaman analisisnya menggunakan metode penelitian inferensial, yaitu melakukan analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis. Jenis penelitian yang di gunakan peneliti lebih menekankan kepada penelitian uji korelasi, yaitu mengkaji adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya hubungan ini terjadi karena adanya proses sebab akibat. Penelitian ini membahas tentang Hubungan Fungsi Keluarga Terhadap Prestasi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar. Penelitian ini melihat keluarga yang memiliki anak tunagrahita tingkat SD di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar yang berjumlah 30 anak tunagrahita. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sensus, yaitu dengan mengambil keseluruhan populasi tersebut sebanyak 60 orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak tunagrahita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, kuesioner dilengkapi dengan skala pengukuran untuk menghasilkan data kuantitatif. Berdasarkan penelitian ini peneliti menggunakan jenis kuesioner tertutup, yaitu kuesioner penelitian dengan daftar pertanyaan atau pernyataan yang sudah dilengkapi dengan pilihan jawabannya sekaligus. Observasi adalah pengamatan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti dan pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti secara langsung di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta di lapangan. Dan dokumentasi bisa diambil dengan menggunakan handphone atau kamera.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan kuantitatif inferensial yaitu digunakan untuk menarik kesimpulan korelasi antara fungsi keluarga terhadap prestasi akademik. Teknik analisis inferensial melakukan uji statistik dengan secara korelasi (*correlation*) yaitu teknik yang

menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Uji Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 26.

Tabel 2. Data Uji Validasi Pernyataan Variabel Fungsi Keluarga

No.	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1 Fungsi Biologis	FB.1	0.344	0.214	Valid
	FB.2	0.343	0.214	Valid
	FB.3	0.505	0.214	Valid
	FB.4	0.622	0.214	Valid
	FB.5	0.355	0.214	Valid
	FB.6	0.384	0.214	Valid
	FB.7	0.403	0.214	Valid
2 Fungsi Afeksi	FA.1	0.417	0.214	Valid
	FA.2	0.513	0.214	Valid
	FA.3	0.780	0.214	Valid
	FA.4	0.451	0.214	Valid
	FA.5	0.697	0.214	Valid
	FA.6	0.528	0.214	Valid
	FA.7	0.328	0.214	Valid
3 Fungsi Sosialisasi Dan Pendidikan	FSP.1	0.495	0.214	Valid
	FSP.2	0.400	0.214	Valid
	FSP.3	0.476	0.214	Valid
	FSP.4	0.372	0.214	Valid
	FSP.5	0.266	0.214	Valid
	FSP.6	0.358	0.214	Valid
	FSP.7	0.533	0.214	Valid
4 Fungsi Ekonomi	FE.1	0.390	0.214	Valid
	FE.2	0.630	0.214	Valid
	FE.3	0.735	0.214	Valid
	FE.4	0.281	0.214	Valid
	FE.5	0.664	0.214	Valid
	FE.6	0.400	0.214	Valid
	FE.7	0.564	0.214	Valid
5 Fungsi Perlindungan (Proteksi)	FP.1	0.624	0.214	Valid
	FP.2	0.377	0.214	Valid
	FP.3	0.378	0.214	Valid
	FP.4	0.353	0.214	Valid
	FP.5	0.291	0.214	Valid
	FP.6	0.227	0.214	Valid
	FP.7	0.434	0.214	Valid
6 Fungsi Agama	FA.1	0.344	0.214	Valid
	FA.2	0.367	0.214	Valid
	FA.3	0.495	0.214	Valid
	FA.4	0.384	0.214	Valid
	FA.5	0.361	0.214	Valid
	FA.6	0.396	0.214	Valid
	FA.7	0.537	0.214	Valid

No.	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1 Prestasi Akademik	PA.1	0.487	0.214	Valid
	PA.2	0.389	0.214	Valid
	PA.3	0.616	0.214	Valid
	PA.4	0.379	0.214	Valid
	PA.5	0.401	0.214	Valid
	PA.6	0.353	0.214	Valid
	PA.7	0.633	0.214	Valid

Semua pernyataan variabel fungsi keluarga (X) dan variabel prestasi akademik (Y) dinyatakan valid. Semua pernyataan dikatakan valid karena nilai r hitung untuk item pernyataan pada variabel fungsi keluarga lebih besar dari nilai r tabelnya (r hitung > 0.214) yang didapat dari 60 responden yang mengisi kuesioner. Uji Korelasi dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis yaitu *korelasi product moment* dengan tujuan untuk menemukan kekuatan hubungan dan arah variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini perhitungan analisis menggunakan program *software statistical package and for social sciens (SPSS) for windows*.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x \cdot y) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi
 n = Jumlah sampel
 $\sum x$ = Jumlah skor x
 $\sum y$ = Jumlah skor y
 $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x
 $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

Tabel 3. Pedoman Terhadap Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,8 – 0,99	Sangat tinggi
0,6 – 0,79	Tinggi
0,4 – 0,59	Sedang
0,2 – 0,39	Rendah
0,0 – 0,19	Sangat rendah

Sumber : Sugiyono (2007)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi Biologis

Keluarga merupakan lembaga yang salah fungsinya untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya fungsi ini menumbuh kembangkan anak dan meneruskan keturunan, sehingga orang tua sebagai perawat.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Biologis Secara Keseluruhan

No.	Fungsi Biologis	Frekuensi	Persentase
1	Baik	34	56.7
2	Cukup	26	43.3
3	Kurang	0	0.0
Total		60	100.0

Sumber: Olahan data lapangan, 2023

Hasil analisis fungsi biologis secara keseluruhan pada tabel berdasarkan data pernyataan pada indikator fungsi biologis pada kategori baik yaitu terdapat sebanyak 34 responden dengan persentase 56.7% dan pada kategori cukup yaitu terdapat sebanyak 26 responden dengan persentase 43.3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi biologis dikategorikan baik dengan persentase 56.7%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua memenuhi dan menghargai dalam masa pertumbuhan anaknya. Kelangsungan hidup perlu ditunjang dengan hal pokok yang mencakup kebutuhan secara fisik dan kesehatan. Pemenuhan tersebut berkaitan dengan kestabilan

emosi dan sosial seorang anak. Pertumbuhan psikososial anak dipengaruhi oleh peran orang tua dan keluarga.

Fungsi Afeksi

Memberikan kenyamanan emosional dalam anggota keluarga dapat membantu membentuk diri dan merupakan sumber kasih sayang. Rasa cinta dan kasih sayang sangat berperan penting bagi perkembangan pribadi setiap anggota keluarga, terutama anak-anak.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Afeksi Secara Keseluruhan

No.	Fungsi Afeksi	Frekuensi	Persentase
1	Baik	50	83.3
2	Cukup	10	16.7
3	Kurang	0	0.0
Total		60	100.0

Sumber: Olahan data lapangan, 2023

Hasil analisis fungsi afeksi secara keseluruhan pada tabel berdasarkan data pernyataan pada indikator fungsi afeksi diketahui sebanyak 50 responden atau 83.3% pada kategori baik dan 10 responden atau 16.7% pada kategori cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi afeksi dikategorikan baik atau 83.3%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan keluarga memberikan rasa kasih sayang dan perhatian yang sangat berperan penting bagi perkembangan pribadi setiap anggota keluarga, terutama pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita tentu memiliki beberapa kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, maka memerlukan perhatian dari keluarga.

Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi ini menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga. Di sini anak-anak mempelajari pola tingkah laku, sikap dan nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah dan ilmu pengetahuan lain yang relevan bagi kepentingan hari depan untuk hidup di masyarakat serta dalam rangka perkembangan kepribadian mereka.

Tabel 6. Distribusi Tingkat Sosialisasi dan Pendidikan Secara Keseluruhan

No.	Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	56	93.3
2	Cukup	4	6.7
3	Kurang	0	0.0
Total		60	100.0

Sumber: Olahan data lapangan, 2023

Hasil analisis fungsi sosialisasi dan pendidikan secara keseluruhan pada tabel berdasarkan data pernyataan pada indikator fungsi sosialisasi dan pendidikan diketahui sebanyak 56 responden atau 93.3% pada kategori baik dan 4 responden atau 6.7% berada pada kategori cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi sosialisasi dan pendidikan dikategorikan baik 93.3%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua maupun keluarga memperkenalkan kepada anaknya melalui sosialisasi agar mereka mengerti ukuran tingkah laku yang dibenarkan dan atau disalahkan didalam keluarga maupun masyarakat. Apabila orang tua memperhatikan pendidikan kepada anaknya dapat menyebabkan anak tersebut berhasil dalam belajarnya.

Fungsi Ekonomi

Fungsi ini menggambarkan kewajiban keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik-ekonomis bagi seluruh anggotanya. Orang tua, ayah, dan ibu berperan utama dalam menjalankan fungsi ini. Ayah bekerja untuk mencari nafkah demi tercukupinya kebutuhan keluarga tersebut. Ibu bertugas mengelola penghasilan keluarga baik dari ayah dan/atau dari ibu sendiri yang didapati ikut bekerja

diluar rumah dengan mendapatkan penghasilan dengan mengalokasikannya bagi pemenuhan kebutuhan tersebut bagi seluruh anggota keluarga.

Tabel 7. Distribusi Tingkat Ekonomi Secara Keseluruhan

No.	Fungsi Ekonomi	Frekuensi	Persentase
1	Baik	55	91.7
2	Cukup	5	8.3
3	Kurang	0	0.0
Total		60	100.0

Sumber: Olahan data lapangan, 2023

Hasil analisis fungsi ekonomi secara keseluruhan pada tabel berdasarkan data pernyataan pada indikator fungsi ekonomi diketahui sebanyak 55 responden atau 91.7% pada kategori baik dan sebanyak 5 responden atau 8.3% pada kategori cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi ekonomi dikategorikan baik 91.7%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memperhatikan keadaan ekonomi dalam keluarga yang memiliki perananan penting terhadap perkembangan anak. Bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak, terpenuhi kebutuhan pokok selain itu juga membutuhkan fasilitas belajar.

Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dilakukan keluarga pada anak-anak pada aspek fisik dan psikologis, serta perlindungan bagi orang tua. Dalam hal ini keluarga harus memberikan rasa aman, tenang, dan tentram bagi anggota keluarganya.

Tabel 8. Distribusi Tingkat Perlindungan Secara Keseluruhan

No.	Fungsi Perlindungan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	58	96.7
2	Cukup	2	3.3
3	Kurang	0	0.0
Total		60	100.0

Sumber: Olahan data lapangan, 2023

Hasil analisis fungsi perlindungan secara keseluruhan pada tabel berdasarkan data pernyataan pada indikator fungsi perlindungan diketahui sebanyak 58 responden atau 96.7% pada kategori baik dan sebanyak 2 responden atau 3.3% pada kategori cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi perlindungan dikategorikan baik 96.7%. Dapat dilihat orang tua memberikan perlindungan terhadap perkembangan anak untuk dapat memahami seberapa yakin anak terhadap kemampuannya untuk dapat melakukan sesuatu yang diyakini dapat dilakukan. Keterbatasan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus mengakibatkan keyakinan dalam diri menjadi berjalan dengan baik dan mengalami masalah jika tidak dibimbing oleh keluarga.

Fungsi Agama

Fungsi ini menunjukkan kewenangan orang tua dalam membimbing, mengajarkan, memberi teladan pada anak-anak untuk menjalani imannya dengan berdoa. Fungsi ini juga memberikan penguatan pada anggota keluarga untuk ikut mewujudkan dan membangun kerukunan umat beragama. Keluarga mempunyai fungsi agama yang mana keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.

Tabel 9. Distribusi Tingkat Agama Secara Keseluruhan

No.	Fungsi Agama	Frekuensi	Persentase
1	Baik	58	96.7
2	Cukup	2	3.3
3	Kurang	0	0.0
Total		60	100.0

Hasil analisis secara keseluruhan pada tabel berdasarkan data pernyataan pada indikator fungsi agama diketahui sebanyak 58 responden atau 96.7% pada kategori baik dan sebanyak 2 responden atau 3.3% pada kategori cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi agama dikategorikan baik 96.7%. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga juga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga lebih banyak mempengaruhi kehidupan anak sehari-hari karena anak lebih lama berada di rumah.

Prestasi Akademik

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan dan sebagainya. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai bukti nyata dari sebuah keberhasilan belajar yang dapat diukur, hal tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, dan kemampuan sebagai interaksi aktif antara subjek dengan objek belajar selama proses belajar mengajar berlangsung untuk mencapai hasil belajar.

Tabel 10. Distribusi Responden Terhadap Prestasi Akademik

No.	Pernyataan		Tanggapan				Sangat Tidak Setuju	Total
			Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju		
1	Anak sudah dapat mengetahui pengetahuan pendidikan agama dengan baik dan terampil	F %	24 40.0	24 40.0	12 20.0	0 0.0	0 0.0	60 100.0
2	Anak sudah baik dalam mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah	F %	15 25.0	32 53.3	13 21.7	0 0.0	0 0.0	60 100.0
3	Anak sudah baik dalam mencermati teks sederhana baik secara lisan maupun tulisan	F %	25 41.7	26 43.3	9 15.0	0 0.0	0 0.0	60 100.0
4	Anak sudah mampu memahami perbandingan dan berhitung	F %	18 30.0	30 50.0	12 20.0	0 0.0	0 0.0	60 100.0
5	Anak sudah baik memahami aktivitas gerak dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan	F %	17 28.3	31 51.7	12 20.0	0 0.0	0 0.0	60 100.0
6	Anak tidak ada ketinggalan pelajaran di sekolah	F %	21 35.0	37 61.7	2 3.3	0 0.0	0 0.0	60 100.0
7	Nilai akhir anak di sekolah berada 70 ke atas	F %	34 56.7	21 35.0	5 8.3	0 0.0	0 0.0	60 100.0

Berdasarkan hasil pada Tabel diatas terdapat 5 pilihan jawaban responden yang dapat dijadikan kesimpulan bagi peneliti diantara nya Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Diketahui bahwa yang paling banyak responden menjawab pada kategori setuju 61.7% pada pernyataan "Anak tidak ada ketinggalan pelajaran di sekolah" dan kategori sangat setuju 56.7% pada pernyataan "Nilai akhir anak di sekolah berada pada 70 ke atas."

Tabel 11. Distribusi Tingkat Prestasi Akademik Secara Keseluruhan

No.	Prestasi Akademik	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	53	88.3
2	Sedang	7	11.7
3	Rendah	0	0.0
Total		60	100.0

Sumber : Olahan data lapangan, 2023

Hasil analisis prestasi akademik secara keseluruhan pada tabel berdasarkan data pernyataan pada indikator prestasi akademik diketahui sebanyak 53 responden atau 88.3% pada kategori tinggi dan sebanyak 7 responden atau 11.7% pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik menyatakan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak belajar sesuatu dari tidak bisa menjadi bisa maka ia dapat dikatakan berprestasi. Anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan pada akhirnya bisa berhasil dalam perubahan, prestasinya adalah perubahan itu sendiri. Prestasi adalah hasil dari pembelajaran. Prestasi juga dapat dikatakan sebagai hasil dari perubahan akibat belajar. Anak yang tadinya mendapatkan angka di bawah KKM, kemudian ia memperoleh nilai di atas KKM meskipun bukan angka sempurna, maka dapat dikatakan telah berprestasi.

Hubungan Fungsi Keluarga Terhadap Prestasi Anak Tunagrahita

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara fungsi keluarga dengan prestasi akademik anak tunagrahita di SLB Negeri Bangkinang, maka digunakan analisis uji korelasi. Berikut pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap korelasi fungsi keluarga dengan prestasi akademik, dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 12. Interval Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,8 – 0,99	Sangat tinggi
0,6 – 0,79	Tinggi
0,4 – 0,59	Sedang
0,2 – 0,39	Rendah
0,0 – 0,19	Sangat rendah

Sumber: Sugiyono (2011)

Untuk menentukan hipotesis yang diterima jika nilai Sig < 0,05 maka hipotesis Ha diterima namun jika nilai Sig > 0,05 maka Ha ditolak. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada tabel dibawah:

Tabel 13. Uji Korelasi Fungsi Keluarga dengan Prestasi Akademik
Correlations

		Fungsi Keluarga	Prestasi Akademik
Fungsi Keluarga	Pearson Correlation	1	,821**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
Prestasi Akademik	Pearson Correlation	,821**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil data korelasi diatas, diperoleh korelasi fungsi keluarga (X) dan prestasi akademik (Y) adalah 0.821 (sangat tinggi) yang berarti terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan prestasi akademik di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar. Berdasarkan besarnya koefisien korelasi pada tabel diatas maka disimpulkan bahwa antara fungsi keluarga dengan prestasi akademik anak tunagrahita memiliki hubungan positif yang signifikan.

Uji-t hipotesis

Uji-t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang digunakan diterima atau ditolak dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%.

Tabel 14. Hasil Uji-T Coefficients

Model	Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	3.631	2.367		1.534	.130
Fungsi Keluarga	.161	.015	.821	10.951	.000

Hasil tabel 5.23 menunjukkan bahwa pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (Fungsi Keluarga) diperoleh nilai t hitung 10.951 > t tabel 2.001 dengan sig 0,000 < 0,05. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan prestasi akademik anak tunagrahita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab V, mengenai hubungan fungsi keluarga terhadap prestasi anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar dan dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan berupa pelaksanaan fungsi keluarga terhadap anak tunagrahita berada pada kategori baik. Hal tersebut berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa fungsi biologis berada pada kategori baik dengan persentase 56.7%, fungsi afeksi berada pada kategori baik dengan persentase 83.3%, fungsi sosialisasi dan pendidikan berada pada kategori baik dengan persentase 93.3%, fungsi ekonomi berada pada kategori baik dengan persentase 91.7%, fungsi perlindungan berada pada kategori baik dengan persentase 96.7%, dan fungsi agama berada pada kategori baik dengan persentase 96.7%. Berdasarkan uji korelasi *product moment* adalah terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan prestasi anak tunagrahita dengan korelasi 0.821, tingkat hubungan pada variabel ini adalah sangat tinggi. Dalam hal ini berarti H_a diterima karena berdasarkan hasil melalui nilai t hitung 10.951 > t tabel 2.001 dengan sig 0,000 < 0,05 penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan fungsi keluarga terhadap prestasi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar.

DAFTAR PUSTAKA

- Farraswati, D. I. (2015). Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pendidikan Non Formal FIP, 2-3.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- J.Goode, W. (1983). Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Situasi Penyandang Disabilitas. Vol. 2
- KIA, D. B. (2011). Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nasution, S. (2011). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nida, F. L. (2014). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 52-53.

- Pradiptya, E. (2020). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pencapaian Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa. *Fakultas Ilmu Pendidikan*, 21-25.
- Rahma, S. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Albiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 14-17.
- Ruliati. (2020). Dukungan Keluarga Terhadap Fungsi Sosial Pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Kesehatan* , 200-202.
- Rustina. (2022). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Musawa*, 244-267.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa* . Bandung: Rafika Aditama.
- Sugiyono, P. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd Ed)*. Alfabeta.
- Suparman. (2016). Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 5, Nomor 2, 35-37.
- Winaya, N. L. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 117-118.